

**KERAJINAN PAKAIAN PENGANTIN PAK SANGKONG
DI TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR
SUMATERA SELATAN**

TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Senirupa**



Diajukan oleh:
Susilawati
NIM.12211153

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2015**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 3 Agustus 2015

Pembimbing,



Dr. Bagus Indrayana, M.Sn
NIP. 19710820200312100



TESIS

**KERAJINAN PAKAIAN PENGANTIN PAK SANGKONG
DI TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR
SUMATERA SELATAN**

dipersiapkan dan disusun oleh

SUSILAWATI

12211153

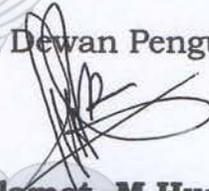
Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 4 Agustus 2015
Susunan Dewan Penguji,

Pembimbing,



Dr. Bagus Indrayana, M.Sn
NIP. 197108202003121001

Ketua Dewan Penguji,



Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 1096705271993031002

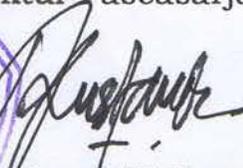
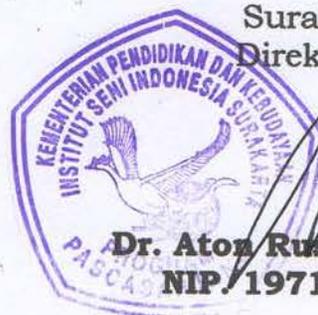
Penguji Utama,



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn
NIP. 1951071419850311002

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “KERAJINAN PAKAIAN PENGANTIN PAK SANGKONG DI TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR SUMATERA SELATAN”, ini berserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku pada masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 11 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,

Susilawati

12211153

INTISARI

Susilowati. 2015. KERAJINAN PAKAIAN PENGANTIN PAK SANGKONG DI TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR SUMATERA SELATAN. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerajinan pakaian pengantin *Pak Sangkong*. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan proses pembuatan dan makna motif hias pada pakaian pengantin *Pak Sangkong* di Desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. Hal itu dipilih karena sesuai dengan fakta mengenai pakaian pengantin *Pak Sangkong*. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan kegiatan observasi, wawancara, telaah visual, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pakaian pengantin *Pak Sangkong*, khususnya di Tanjung Batu merupakan karya seni tradisional atau seni kerajinan produk kebudayaan lokal yang menjadi kebanggaan daerah dan bangsa Indonesia. Pakaian pengantin tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Tanjung Batu sebagai pakaian adat perkawinan, bahkan masyarakat Palembang, Sumatera Selatan. Pembuatan pakaian pengantin *Pak Sangkong* awal mulanya didesain menurut objek atau pemesan. Namun, dalam proses pembuatannya, produk budaya itu tidak terlepas dari daya cipta, kepekaan rasa, dan karsa dari pembuatannya. Sementara itu, untuk makna motif hias pada baju pengantin *Pak Sangkong* terlihat melalui bahan, warna, struktur, dan bentuk motif yang bersumber pada objek di lingkungan sekitar, yang menonjolkan kemewahan, kemegahan, kesucian, kerukunan, kebebasan, dan keluhuran budi warisan budaya masa lampau.

Kata Kunci: Kerajinan, Pembuatan Pakaian, Makna Motif.

ABSTRACT

Susilowati. 2015. WEDDING DRESS CRAFT PAK SANGKONG IN TANJUNG BATU REGENCY OF OGAN ILIR SOUTH SUMATRA. This study aimed to describe the bridal wear Pak Sangkong craft. In addition, this study also describes the process of making and meaning of decorative motifs on wedding apparel Pak Sangkong at Tanjung Batu, Ogan Ilir, South Sumatra.

The method used in this research using descriptive analysis. It was chosen because it corresponds with the facts about the wedding dress Pak Sangkong. Data collection techniques is done by observation, interviews, visual study, and literature.

These results indicate that the wedding dress Pak Sangkong, especially in Tanjung Batu is a traditional art or craft product that became the pride of the local culture and the area of Indonesia. The wedding dress is still used by the community of Tanjung Batu as a traditional wedding clothes, even the people of Palembang, South Sumatra. Manufacture bridal wear Pak Sangkong beginning or designed according to the customer object. However, in the manufacturing process, the product of that culture is inseparable from creativity, taste sensitivity, and the intention of making. Meanwhile, for the meaning of ornamental motif on a wedding dress Pak Sangkong visible through the material, color, structure, and shape motifs drawn from objects in the environment, which offers luxury, splendor, purity, harmony, freedom, and the nobility of the cultural heritage of the past.

Keywords: Craft, Garment Making, Meaning Motif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., atas segala limpahan rahmat, hidayah, kenikmatan, dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis berjudul *“Kerajinan Pakaian Pengantin Pak Sangkong di Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan”*.

Penyusunan tesis ini adalah salah satu persyaratan dalam penyelesaian program studi Magister Seni di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Pengkajian Seni Rupa, pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Atas bantuan serta dukungan secara langsung maupun tidak langsung yang telah penulis terima. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

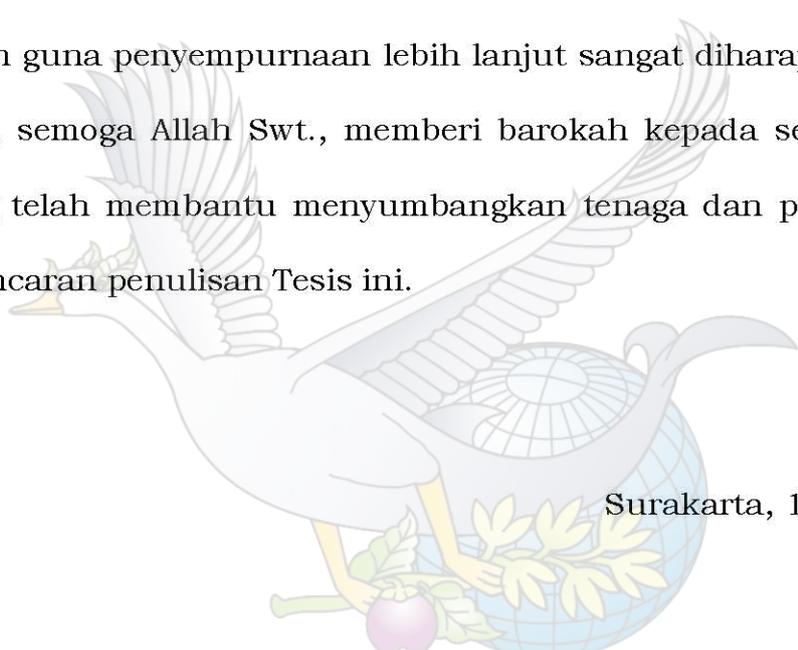
1. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberi kesempatan kepada diri penulis untuk melanjutkan studi di Pascasarjana ISI Surakarta;
2. Dr. Slamet, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberi spirit dan dorongan untuk segera menyelesaikan Tesis;

3. Dr. Bagus Indrayana. M.Sn., selaku pembimbing Tesis, yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya guna memberi arahan dan masukan dalam penyusunan penulisan laporan Tesis;
4. Dr. Slamet, M.Hum, selaku Ketua Dewan Penguji, dan Prof. Dharsono, M.Sn, selaku Penguji Utama, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya guna memberi arahan dan masukan yang berarti bagi penulisan Tesis;
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis;
6. Bapak dan ibu staf administrasi Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah membantu demi kelancaran administrasi;
7. Kamsi (alm.) dan Suminah, selaku ayah dan ibu tercinta, yang telah mendidik dan tidak henti-hentinya memberi dorongan moril maupun spiritual (doa restu);
8. Drs. H. Aris Sukardi (suami) dan Sri Endah Lestari (anak) tercinta, yang telah memberi semangat dalam kehidupan; dan

9. Rekan-rekan angkatan 2012 di Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah memberi dorongan semangat.

Atas segala kebaikannya, semoga Allah Swt., selalu memberi berkat, rahmat, dan perlindungan.

Disadari, tesis ini jauh dari sempurna, sebab itu kritik dan saran guna penyempurnaan lebih lanjut sangat diharapkan. Akhir kata, semoga Allah Swt., memberi barokah kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan tenaga dan pikiran demi kelancaran penulisan Tesis ini.



Surakarta, 11 Juli 2015

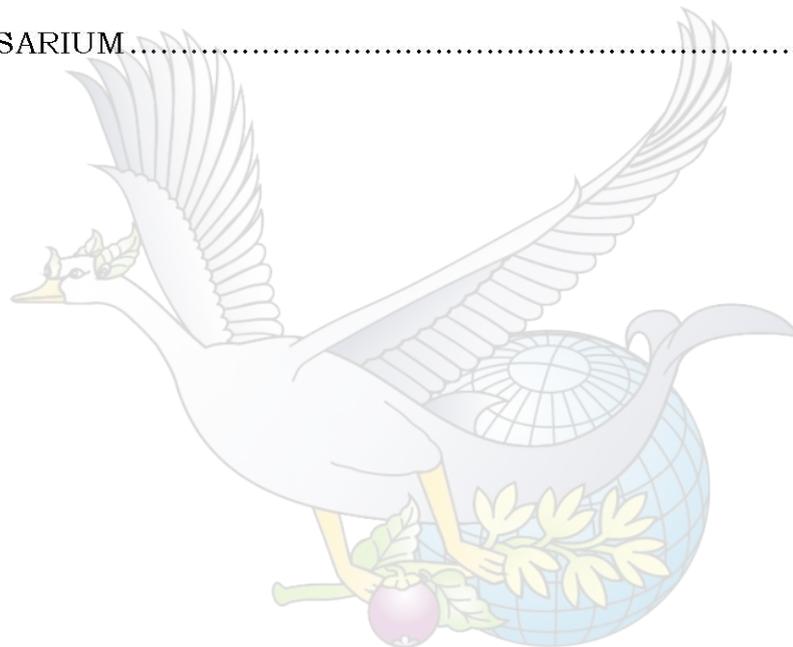
Susilawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Kerangka Teoritis	8
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan	15

BAB II KERAJINAN PAKAIAN PENGANTIN DI TANJUNG BATU	17
A. Sekilas Gambaran Umum Tentang Tanjung Batu	17
B. Sentra Industri Seni Kerajinan Di Tanjung Batu.....	21
C. Perajin Pakaian Pengantin Adat Palembang	36
D. Pakaian Pengantin dan Aksesorisnya.....	40
1. Songket	40
2. Aksesoris Busana Pengantin.....	45
 BAB III PEMBUATAN PAKAIAN PENGANTIN PAK SANGKONG DI TANJUNG BATU.....	 63
A. Tahap Eksplorasi Bahan dan Alat	66
B. Perancangan	69
C. Perwujudan baju, celana, dan rompi.....	80
1. Perwujudan gambar pola menjadi baju, celana, dan rompi.....	80
2. Finishing Akhir.....	84
 BAB IV MAKNA MOTIF HIAS PAKAIAN PENGANTIN PAK SANGKONG.....	 89
A. Pakaian Pengantin Pak Sangkong	91
B. Makna Motif Pakaian Pengantin Pak Sangkong	113

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	121
A. Simpulan	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124
DAFTAR NARASUMBER	127
GLOSARIUM.....	128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kecamatan Tanjung Batu	17
Gambar 2. Peci.....	23
Gambar 3. Tanjak.....	23
Gambar 4. Sandal	24
Gambar 5. Dompet	24
Gambar 6. Tempat Pensil	24
Gambar 7. Kotak Tisu	25
Gambar 8. Gantungan Kunci.....	25
Gambar 9. Benda Hias (Keris).....	25
Gambar 10. Miniatur jembatan ampera.....	26
Gambar 11. Tempat Tisu.....	26
Gambar 12. Hiasan Dinding.....	26
Gambar 13. Boneka Pengantin Aesan Gede	27
Gambar 14. Boneka Pengantin Pak Sangkong	27
Gambar 15. Pakaian Pengantin Pak Sangkong	31
Gambar 16. Pakaian Pengantin Aesan Gedhe	32
Gambar 17. Perajin sedang mengukir kalung kebo mungguh ..	34
Gambar 18. Kios Penjualan produk kerajinan	35
Gambar 19. Asad Mukti (Tokoh Perajin Pakaian Pengantin Palembang).....	37
Gambar 20. Songket.....	40

Gambar 21. Pakaian pengantin sebelum mendapat pengaruh kebudayaan Lain.....	43
Gambar 22. Sanggul Malang	46
Gambar 23. Bunga Rampai	47
Gambar 24. Kelapa Setandan	48
Gambar 25. Cempako.....	49
Gambar 26. Pilis.....	50
Gambar 27. Motif burung Hong pada gambar 26.....	50
Gambar 28. Sumping	51
Gambar 29. Bola-bola gantung.....	52
Gambar 30. Antingan Bulan Bintang.....	53
Gambar 31. Teratai	54
Gambar 32. Kalung Kebo Mungga.....	56
Gambar 33. Selempang	57
Gambar 34. Pending.....	58
Gambar 35. Kepala pending dari gambar 38.....	59
Gambar 36. Gelang gepeng.....	60
Gambar 37. Gelang sempuru.....	61
Gambar 38. Gelang kanu	62
Gambar 39. Kain bludru.....	67
Gambar 40. Benang jahit.....	67
Gambar 41. Kain Poring	67
Gambar 42. Lem perekat.....	67

Gambar 43. Penggaris pola, pensil kapur, pensil pola, gunting, meteran baju.....	68
Gambar 44. Mesin jahit.....	69
Gambar 45. Jarum jam	69
Gambar 46. Pengukuran lebar bahu	70
Gambar 47. Pengukuran pundak	70
Gambar 48. Pengukuran lingkar badan.....	70
Gambar 49. Pengukuran panjang lengan.....	70
Gambar 50. Pengukuran panjang baju.....	70
Gambar 51. Pengukuran panjang celana.....	70
Gambar 52. Pengukuran lingkar pinggang celana	70
Gambar 53. Pengukuran tinggi duduk untuk celana.....	70
Gambar 54. Sketsa pola baju atasan laki-laki	72
Gambar 55. Sketsa pola baju atasan laki-laki dengan manik-manik.	72
Gambar 56. Sketsa pola baju atasan wanita.....	73
Gambar 57. Sketsa pola baju atasan wanita dengan manik-manik	72
Gambar 58. Sketsa pola celana	74
Gambar 59. Sketsa pola rompi tampak depan	74
Gambar 60. Sketsa pola rompi tampak belakang.....	75
Gambar 61. Perajin sedang menggambar pola baju	76
Gambar 62. Pematangan kertas sesuai gambar pola baju.....	76

Gambar 63. Pemotongan kertas sesuai gambar pola lengan	76
Gambar 64. Hasil pola baju sisi kanan dan kiri (laki-laki)	77
Gambar 65. Hasil pola baju sisi kanan dan kiri (wanita).....	77
Gambar 66. Hasil pola rompi tampak depan dan belakang.....	77
Gambar 67. Perajin sedang menyatukan gambar pola dengan kain.....	79
Gambar 68. Perajin sedang memola	79
Gambar 69. Hasil gambar pola pada kain.....	79
Gambar 70. Pemotongan kain sesuai gambar pola	80
Gambar 71. Hasil pemotongan gambar pola baju	80
Gambar 72. Proses bordir.....	81
Gambar 73. Proses menjahit	81
Gambar 74. Hasil baju laki-laki tampak depan dan belakang..	82
Gambar 75. Hasil baju wanita tampak depan dan belakang....	82
Gambar 76. Hasil baju rompi tampak depan dan belakang	83
Gambar 77. Hasil celana panjang tampak depan dan belakang	83
Gambar 78. Proses pemberian motif.....	84
Gambar 79. Proses pemberian motif.....	84
Gambar 80. Baju pengantin laki-laki.....	85
Gambar 81. Celana panjang pengantin laki-laki.....	86
Gambar 82. Baju pengantin wanita tampak depan.....	86
Gambar 83. Baju pengantin wanita tampak belakang	87
Gambar 84. Rompi	87

Gambar 85. Busana Pak Sangkong untuk laki-laki	92
Gambar 86. Busana Pak Sangkong untuk wanita	93
Gambar 87. Mahkota (topi) pengantin laki-laki tampak depan	94
Gambar 88. Motif stilasi binatang burung Hong pada mahkota	95
Gambar 89. Motif stilasi manusia pada mahkota.....	95
Gambar 90. Motif stilasi bunga melati pada mahkota.....	96
Gambar 91. Motif stilasi bunga melati pada mahkota.....	96
Gambar 92. Motif stilasi buah blimbing pada mahkota	96
Gambar 93. Mahkota (topi) pengantin laki-laki tampak atas ..	97
Gambar 94. Mahkota (topi) pengantin laki-laki tampak samping kanan.....	98
Gambar 95. Mahkota (topi) pengantin laki-laki tampak samping kiri	98
Gambar 96. Motif stilasi binatang kupu-kupu pada mahkota..	100
Gambar 97. Motif stilasi tumbuh-tumbuhan (sulur-suluran) pada mahkota.....	100
Gambar 98. Baju pengantin Pak Sangkong laki-laki	101
Gambar 99. Baju pengantin Pak Sangkong perempuan.....	101
Gambar 100. Motif daun pacar pada baju pengantin laki-laki Dalam susunan berderet (horisontal)	104
Gambar 101. Motif daun pacar pada baju pengantin wanita dalam Susunan berderet (horisontal.....	104
Gambar 102. Motif bunga melati pada bagian krah (leher) baju	105

Gambar 103. Motif bunga melati pada bagian lengan baju	106
Gambar 104. Motif bunga melati pada baju pengantin di bagian tengah (kanan dan kiri) dalam posisi vertikal	106
Gambar 105. Motif bunga melati pada baju pengantin bagian bawah dalam posisi horisontal	106
Gambar 106. Motif bunga melati pada bagian baju pengantin dalam Posisi tabur (bebas)	107
Gambar 107. Motif buah	107
Gambar 108. Kain songket lepas tampak depan	108
Gambar 109. Kain songket lepas tampak belakang	109
Gambar 110. Susunan motif dalam bidang segi empat	110
Gambar 111. Motif pucuk rebung pada kain songket lepas dalam susunan bidang segitiga.....	110
Gambar 112. Celana pengantin Pak Sangkong	112
Gambar 113. Motif daun pacar dan bunga melati pada celana	113
Gambar 114. Sandal (selop)	113
Gambar 115. Motif sulur-suluran pada selop	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pakaian merupakan produk budaya fisik atau karya seni kerajinan yang dihasilkan melalui olah pikir, olah rasa, dan olah karsa dari seseorang atau sekelompok orang guna mencukupi kebutuhan hidup manusia, khususnya kebutuhan akan sandang. Begitu pula produk perajin asal Tanjung Batu, yaitu pakaian pengantin *Pak Sangkong*. Produk kerajinan itu tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sarana penutup badan, tetapi juga telah dikenal oleh masyarakat secara luas, baik oleh masyarakat Tanjung Batu sendiri maupun masyarakat di luar Sumatera Selatan.

Tanjung Batu merupakan sebuah desa/kelurahan yang berada di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Desa itu merupakan desa terpencil dan arealnya dikelilingi oleh *lebak* (perairan). Wilayah desa Tanjung Batu di sebelah Timur berbatasan dengan desa Meranjat; di sebelah Barat dengan desa Limbang Jaya, dan di sebelah selatan berbatasan dengan desa Tanjung Dayang. Jarak untuk sampai ke kecamatan dari desa kurang lebih 12 kilometer, sedangkan untuk sampai ke kota Palembang kurang lebih 52 kilometer.

Penduduk desa Tanjung Batu sampai sekarang sebagian dari anggotaarganya bermata-pencaharian sebagai perajin, di antaranya perajin pakaian. Mereka memproduksi pakaian dalam berbagai jenis dan fungsi, mulai dari pakaian untuk aktivitas sehari-hari, perkantoran sampai dengan pakaian untuk upacara adat perkawinan (pakaian pengantin *Pak Sangkong*). Khusus pada pakaian pengantin tersebut, bentuk maupun motif hiasnya telah mengalami perubahan dan perkembangan dari generasi ke generasi. Hal itu menunjukkan, bahwa kreativitas tidak berhenti pada para pendahulu, tetapi juga berlanjut ke generasi penerus.

Akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang masuk ke Tanjung Batu, produk perajin asal Tanjung Batu, khususnya pakaian pengantin *Pak Sangkong* mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangannya selain terlihat pada segi penggambaran bentuk desain atau aksesoris dan motif hias, juga nampak pada bahan (kain) produksi, teknik atau proses pembuatan, serta fungsi produk.

Karena itulah, makna atau nilai-nilai yang terkandung pada pakaian tradisional tersebut perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan agar generasi penerus tidak kehilangan jejak. Nilai-nilai yang terkandung itu selain dapat dilihat dari segi bahan, juga terlihat pada bentuk motif hiasnya, yang penerapannya merujuk pada unsur-unsur estetika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terurai di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kerajinan pakaian pengantin *Pak Sangkong* di Desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan?
2. Bagaimana proses pembuatan pakaian pengantin *Pak Sangkong* di desa Tanjung Batu?
3. Bagaimana makna motif hias pada pakaian pengantin *Pak Sangkong* di desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan kerajinan pakaian pengantin *Pak Sangkong* di Desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.
2. Ingin mengetahui dan memahami serta mendeskripsikan secara mendetail tentang proses pembuatan pakaian pengantin *Pak Sangkong* di desa Tanjung Batu.
3. Ingin mengetahui dan memahami serta mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai makna motif hias yang melekat pada pakaian pengantin *Pak Sangkong*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan atau pengetahuan tentang kerajinan pakaian pengantin *Pak Sangkong*.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang kesenirupaian dari aspek bahan, bentuk desain, proses/teknik, fungsi, dan maknanya.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memperkenalkan serta mengembangkan seni budaya lokal, khususnya bagi pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

E. Tinjauan Pustaka

Yudhie Syarofie dkk, dalam bukunya *Pakaian Adat Pengantin Sumatera Selatan* (2013). Buku ini membahas tentang pakaian adat pengantin di Sumatera Selatan. Uraiannya meliputi pakaian adat pengantin di Kota Palembang, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS), dan Kota Lubuk Linggau, dengan jalan menginventarisasi dan mendokumentasikannya ke dalam bentuk buku maupun *audio visual* (perekaman). Hasil inventarisasinya itu dapat digunakan sebagai pendukung dalam mengusulkan warisan budaya tak

benda tingkat lokal di Sumatera Selatan menjadi warisan budaya tak benda tingkat Nasional.

M. Dwi Marianto, *Teori Quantum*, (2004). Buku ini berisi tentang metodologi di dalam mengkaji fenomena seni. Bagaimana metodologi seni digunakan untuk mengupas makna dibalik karya seni. Buku ini memperkenalkan quantum para fisikawan sebagai metodologi untuk mengkaji karya seni secara sistematis. Eksperimen-eksperimen fisika ini memastikan bahwa ternyata inti dari suatu makhluk (*being*) bukanlah partikel yang bersifat tunggal, melainkan dualitas dari gelombang atau partikel. Partikel dan gelombang itu saling bertukar bentuk dan sifatnya. Yang saat ini jadi partikel, pada saat berikutnya jadi gelombang, dan terus berubah jadi partikel dan seterusnya, sehingga tidak dapat diprediksi kapan dan bagaimana partikel jadi gelombang atau dari gelombang jadi partikel. Buku ini tepat digunakan untuk membahas pakaian pengantin *Pak Sangkong* di desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (1974). Buku ini berisi tentang kebudayaan Indonesia dan bagaimana metodologi proses terciptanya kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud idea; aktivitas perilaku yang terpola; dan karya seni atau artefak, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut. Wujud pertama

adalah wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat di raba atau di foto. Lokasinya ada di dalam kepala. Maksudnya berada di dalam alam pikir warga masyarakat di mana kebudayaan itu hidup. Wujud kedua, yaitu wujud dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial mengenai kelakuan berpola manusia. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, hari kehari, dan tahun ke tahun menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh total dari hasil aktifitas fisik, perbuatan, dan karya manusia. Sifatnya kongkrit dan berupa benda atau hal-hal yang dapat di raba, di lihat, dan di foto (Koentjaraningrat, 1974: 15). Buku ini tepat dijadikan acuan dalam menganalisis, khususnya mendeskripsikan tentang proses pembuatan pakaian pengantin *Pak Sangkong* asal desa Tanjung Batu.

Saleh dalam bukunya berjudul *Peralatan, Pakaian, Hiburan, dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Selatan* (1996), memberi informasi mengenai bagaimana usaha dalam meningkatkan dan memperkuat ketahanan nasional, khususnya di bidang kebudayaan. Bagaimana unsur-unsur budaya daerah digali, dibina, dikembangkan, dan dilestarikan. Hiburan, alat, pakaian, dan kesenian tradisional merupakan salah satu unsur

budaya yang dapat menunjang dan memperkaya kebudayaan Nasional. Semua itu adalah sarana penunjang bagi kegiatan pembinaan keterampilan jasmani maupun sikap mental untuk membangun kepribadian secara utuh. Inventarisasi dan dokumentasi peralatan, pakaian tradisional, hiburan dan kesenian tradisional merupakan salah satu usaha untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan kebudayaan nasional, serta membina kesatuan dan memperkuat kepribadian bangsa.

Dharsono dalam *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik* (2007), bahasanya memfokuskan pada tata susun serta proses pembentukan simbol dan makna dalam berbagai media ekspresi budaya terutama pada motif batik klasik yang berkembang di Jawa. Buku itu dimanfaatkan untuk membantu di dalam membahas makna motif pakaian pengantin *Pak Sangkong*.

Soengeng Toekio dalam buku *Mengenal Ragam Hias Indonesia* (1987), membahas tentang berbagai pola dan motif yang terdapat di Indonesia. Berikut pengelompokkan ragam hias menjadi empat kelompok berdasarkan visual motif hiasnya, yaitu motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup, dan dekoratif, yang digunakan membantu menganalisis sesuai judul yang diangkat.

F. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan sebagai dasar pijak dalam penelitian ini ialah teori quantum seni yang dirumuskan oleh M. Dwi Marianto. Menurutnya quantum seni adalah cara pandang yang didasarkan pada persepsi quantum atas realitas. Realitas yang dilihat bukan sebagai sesuatu yang statis, terukur, dan terprediksi, melainkan sebagai sesuatu yang dinamis dan mengandung potensi-potensi virtual untuk dimainkan dalam konteks dan dengan cara pendekatan apa saja. Realitas seni, sama halnya dengan realitas sosial dan budaya dapat dibayangkan sebagai aliran sungai yang terus mengalir berkesinambungan, berubah-ubah ujud aliran, dan sifat gelombangnya tergantung pada kelokan-kelokan serta kedalaman alur yang dilaluinya. Hakikat makna seni juga terus mengalir dan selalu dalam proses menjadi. Dengan teori quantum ini aspek fisik yang terdapat pada karya seni (pakaian pengantin *Pak Sangkong*), yaitu sesuatu yang konkrit dan terukur, atau sebagai suatu gelombang yang mengandung makna, pesan, dan membangkitkan asosiasi yang berkaitan dengan konteksnya dapat terlihat (Dwi Marianto, 2004: 4-5, 24).

Selain menerapkan teori, penelitian ini juga menggunakan pendekatan, yaitu kritik seni, estetika, dan kebudayaan. Ketiga pendekatan itu digunakan dalam menganalisis dan mendapatkan data atau objek penelitian di lapangan.

Pertama, pendekatan kritik seni. Menurut Dwi Marianto (2002) terdapat beberapa tahapan dalam kritik seni, di antaranya yaitu: mendeskripsikan, menafsirkan, dan menilai karya seni.

a. Mendeskripsikan karya seni

Mendeskripsikan merupakan langkah awal yang penting dan fundamental di dalam tahapan kritik seni. Mendeskripsi adalah pekerjaan dalam memberikan gambaran secara verbal atas karya seni sehingga ciri-ciri khususnya dapat terlihat jelas, atau diketahui, dan pada akhirnya dapat diapresiasi. Dapat pula dikatakan, bahwa mendeskripsi adalah proses mengumpulkan data. Di dalam karya seni terdapat tiga hal utama yang perlu diketahui, yaitu: subjek, medium, dan bentuk. Materi subjek karya seni adalah objek (figur, tempat, dan lainnya), atau peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam karya seni; sedangkan dimensi medium secara umum digunakan untuk mengatakan suatu kategori fisik karya seni, dan juga untuk mengidentifikasi materi-materi spesifik yang digunakan seorang seniman dalam berkarya. Pada dimensi bentuk menunjukkan, bahwa semua karya seni memiliki bentuk, baik realistik maupun abstrak, representasional atau non representasional, atau yang dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau spontan ekspresif.

b. Menafsir.

Menafsir berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris yaitu *to interpret*. Kata kerja ini bisa sebagai kata kerja transitif dan intransitif. Sebagai kata kerja transitif (kata kerja yang membutuhkan kata objek) *interpret* berarti menerangkan atau mengklasifikasi arti sesuatu. Penafsiran atau *interpretation* adalah sebuah kata benda yang berarti tindakan atau proses menginterpretasi. Di dalam karya seni terkandung makna di dalamnya, oleh karenanya dibutuhkan penafsiran. Sudah tentu dalam penafsirannya haruslah menarik, masuk akal, sesuai dengan partikel atau gelombang fisiknya, atau dengan kata lain penafsiran haruslah terarah dan berkesinambungan antar unsur-unsur visualnya.

c. Menilai karya seni

Menilai karya seni bukan untuk menilai baik-buruknya. Sebab, baik buruknya sesuatu, termasuk karya seni, selalu bersifat relatif karena sangat tergantung pada tanggapan pembaca. Yang baik di mata seseorang, belum tentu baik di mata orang lain. Yang buruk menurut suatu komunitas belum tentu buruk bagi komunitas lain. Bahkan oleh orang yang sama, dan oleh seniman pembuatnya sekali pun. Sebuah karya seni punya nilai dan makna yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Pendekatan kritik seni

ini digunakan dalam mendeskripsikan dan menafsirkan aspek visual pada motif hias pakaian pengantin *Pak Sangkong*.

Kedua, pendekatan estetika. Pendekatan estetika yang dipakai memanfaatkan pemikiran dari Dhasrsono (2007). Menurutnya, di dalam karya seni terdapat struktur seni, meliputi motif utama, motif pengisi, dan motif isen. Pendekatan estetika ini dipergunakan menganalisis struktur pakaian pengantin *Pak Sangkong* sehingga diketahui makna motif hiasnya.

Ketiga, pendekatan kebudayaan. Pada bagian ini memanfaatkan pemikiran dari Koentjaraningrat (1974). Menurutnya terdapat tiga wujud kebudayaan. Pertama, wujud idea, sifatnya abstrak tak dapat di raba atau di foto. Lokasinya ada di dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kedua, wujud aktivitas kelakuan berpola dari manusia, juga sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga, yaitu artefak atau karya seni, yang merupakan hasil dari seluruh total aktifitas fisik atau perbuatan manusia. Sifatnya kongkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat di raba, di lihat, dan di foto. Pendekatan kebudayaan itu dipergunakan menganalisis

pada bagian pembuatan pakaian *Pak Sangkong* produk perajin desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Meskipun demikian, bahasanya juga memanfaatkan pemikiran dari SP. Gustami dalam bukunya yang berjudul “Butir-Butir Estetika Timur: Tiga Tahap Enam Langkah Dalam Penciptaan Seni Kriya”.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2002: 136). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono 2010: 2). Oleh karena itu, dalam mencapai hasil penelitian sesuai topik digunakan metode deskriptif analitis, yang mengurai berbagai fakta mengenai pakaian pengantin *Pak Sangkong* produk perajin desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengunjungi tempat yang dijadikan obyek penelitian, yaitu Pabrik

Pak Sangkong produk perajin desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung ke lokasi, yakni ke tempat perajin pakaian di Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Dari observasi diperoleh data-data, baik berupa data visual (pakaian pengantin *Pak Sangkong*) maupun proses pembuatannya.

b. Wawancara

Wawancara, dilakukan jika data yang diinginkan tidak dapat diperoleh melalui studi pustaka maupun pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Kegiatan wawancara dilaksanakan secara langsung dengan bertemu para ahli atau pakar pakaian adat pernikahan di Kota Palembang. Narasumber yang dimintai keterangan, antara lain: Pak Asad, selaku pemilik atau produsen Pakaian Adat Pengantin Pak Sangkong. Yudi Syarofie, seorang budayawan Palembang dan Husni Abdullah selaku Kepala Dinas Museum Tekstil Palembang, dan masih banyak lagi tokoh dan budayawan Palembang lainnya.

c. Telaah Dokumen Visual

Telaah dokumen visual, dilakukan dengan cara mengamati gambar-gambar atau melakukan pemotretan terhadap objek yang diteliti. Hal itu dilakukan dengan memotret atau

mengambil beberapa gambar motif pakaian adat pengantin Palembang, yaitu: motif melati, motif burung Hong, motif manusia, motif daun pacar, motif belimbing, dan lain sebagainya. Mengacu kegiatan tersebut peneliti dapat menerangkan secara jelas dan terperinci mengenai motif dan makna yang terkandung dalam pakaian adat pengantin tersebut.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka, dilakukan dengan kegiatan penelusuran berbagai buku, artikel, tesis, majalah, dan katalogus yang berhubungan dengan topik penelitian di berbagai tempat, seperti perpustakaan umum, perpustakaan daerah, museum/galeri atau lembaga terkait.

2. Analisis Data

Di dalam menganalisis data menggunakan interaksi analisis dari pemikiran Miles dan Huberman (1984), yaitu: pengumpulan data, reduksi data, serta penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang berhasil dihimpun kemudian direduksi, diurutkan, diklasifikasikan, dideskripsikan, dan diintegrasikan sehingga diperoleh kesimpulan menyeluruh.

Validitas data sangat penting dilakukan guna menjawab masalah penelitian; dan jika data dirasa masih belum cukup

meyakinkan, maka dilakukan pengecekan kembali ke lokasi penelitian. Artinya, kelemahan data yang ada diuji dengan data dari sumber lain. Di dalam memahaminya dilakukan dialog langsung dengan informan sehingga data menjadi lebih sempurna atau valid.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan mudah untuk dipahami oleh pembaca atau peneliti lainnya, maka penulis menjelaskannya dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, berisi uraian latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teoretis; metode penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab II. Kerajinan pakaian pengantin Palembang di Tanjung Batu. Bahasannya meliputi sekilas gambaran umum tentang Tanjung Batu; sentra industri seni kerajinan di Tanjung Batu; Perajin pakaian pengantin Adat Palembang; serta pakaian pengantin dan aksesorisnya.

Bab III. Pembuatan pakaian pengantin *Pak Sangkong* di Tanjung Batu. Uraiannya meliputi: Tahap eksplorasi bahan dan alat; perancangan; perwujudan baju, celana, dan rompi; dan finishing akhir.

Bab IV. Berisi bahasan mengenai makna motif hias pakaian pengantin *Pak Sangkong*. Bahasannya, meliputi: Pakaian pengantin Pak Sangkong, dan makna motif pakaian pengantin Pak Sangkong.

Bab V. Berisi uraian mengenai simpulan dan saran. Pada bagian akhir penulisan laporan tesis adalah daftar pustaka, daftar nara sumber, dan glosarium.



BAB II
KERAJINAN PAKAIAN PENGANTIN PALEMBANG
DI TANJUNG BATU



BAB III
PEMBUATAN PAKAIAN PENGANTIN PAK SANGKONG
DI TANJUNG BATU



BAB IV

MAKNA MOTIF HIAS PAKAIAN PENGANTIN PAK SANGKONG



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data penelitian di atas, maka penelitian tentang kerajinan pakaian pengantin Pak Sangkong di Desa Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, kerajinan pakaian pengantin *Pak Sangkong*, khususnya di Tanjung Batu merupakan karya seni tradisional atau seni kerajinan produk kebudayaan lokal yang menjadi kebanggaan daerah dan bangsa Indonesia. Pakaian pengantin tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Tanjung Batu khususnya, dan umumnya masyarakat Palembang, Sumatera Selatan sebagai pakaian adat perkawinan. Pakaian pengantin *Pak Sangkong* tidak hanya sekadar dibuat sebagai sarana upacara adat perkawinan, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas sehingga seni kerajinan itu mampu meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan hidup, khususnya bagi perajin yang berada di Desa Tanjung Batu.

Kedua, pembuatan pakaian pengantin Pak Sangkong diawali dengan kegiatan mendesain. Proses mendesain dilakukan perajin pakaian setelah terjalin kontak antara dirinya dengan suatu objek.

Objek dalam hal ini adalah pemodel atau pemesan pakaian pengantin. Dengan demikian, perajin terikat erat dengan pemodel atau pemesan, karena tanpanya ia tidak dapat memperoleh ketepatan ukuran, sesuai pesanan. Ketepatan ukuran pada bodi model dengan demikian berpengaruh terhadap kualitas hasil/karya perajin atau produk pakaian yang dibuatnya. Meskipun seni kerajinan fungsional itu merupakan karya seni yang bersifat pesanan, tetapi dalam proses pembuatannya, produk budaya itu tidak terlepas dari daya cipta, kepekaan rasa, dan karsa dari pembuatannya. Artinya, ketiga hal tersebut terjalin satu sama lain dalam diri perajin saat ia melakukan proses pembuatan.

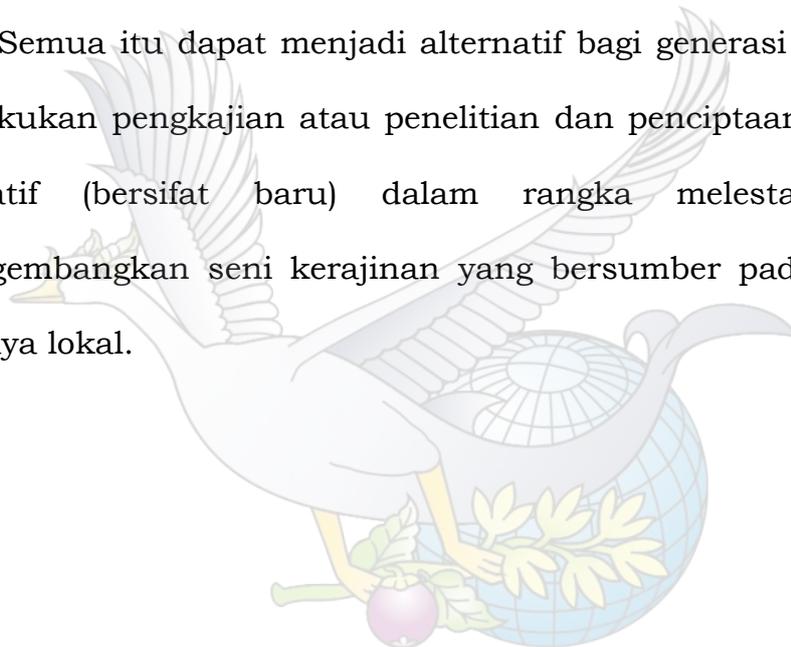
Ketiga, makna motif hias pada baju pengantin *Pak Sangkong* terlihat melalui bahan, warna, struktur, dan bentuk motif yang bersumber pada objek di lingkungan sekitar, yang menonjolkan kemewahan, kemegahan, kesucian, kerukunan, kebebasan, dan keluhuran budi warisan budaya masa lampau.

B. Saran

Pakaian tradisional perkawinan adat Palembang, khususnya pakaian pengantin *Pak Sangkong* di Tanjung Batu merupakan produk kebudayaan lokal yang bentuk ragam motif hiasnya masih perlu dikembangkan lagi sesuai kondisi daerah setempat, atau

sesuai dengan jiwa zaman, misalnya motif hiasnya tidak hanya sekedar bertumpu pada objek geometris atau flora tetapi juga objek fauna. Demikian pula dengan bahan yang digunakan dapat dikembangkan lagi dengan bahan yang lebih variatif atau menggunakan bahan yang berbeda warna tetapi mempunyai sifat yang sama.

Semua itu dapat menjadi alternatif bagi generasi muda guna melakukan pengkajian atau penelitian dan penciptaan motif yang inovatif (bersifat baru) dalam rangka melestarikan dan mengembangkan seni kerajinan yang bersumber pada nilai-nilai budaya lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2001. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Arma, Ifone. 2014. *Tanjung Batu dalam Angka Tahun 2014*. Kecamatan Tanjung Batu: Badan Statistik Kabupaten Ogan Ilir.
- Baqir Zein, Abdul. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bastomi, Suwaji. 1982. *Seni Ukir*. Semarang: IKIP Semarang.
- Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Dharsono, Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djaenuderadjat, Endjat. 2013. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dwi Marianto, M. 2004. *Quantum Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- _____. 2002. *Kritik Seni*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Estetika Timur: Tiga Tahap Enam Langkah Dalam Penciptaan Seni Kriya*. Yogyakarta: Prasista
- _____. 1991. *Seni Kriya Dilema Pembinaan dan Pengembangannya. Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ketujuh Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- HR, Sugeng. 2013. *The Amazing of Indonesia: 71 Keajaiban Indonesia Yang Wajib Di Ketahui*. Jakarta: Anak Kita.

- Kardiman, Mulyadi, Endang. dan Kusriadi, Achmad. 2006. *Ekonomi Dunia Keseharian Kita*. Jakarta: Yudhistira.
- Kartiwa, Suwati. 1996. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, Jilid II. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Margono., Sumardi., Astono, S., dkk., 2007. *Apresiasi Seni Rupa & Seni Teater*. Jakarta: Yudhistira.
- Mashad, Dhurorudin. 2001. *Kisah dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga.
- Miles dan Huberman, 1984. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Murianto, R.A., Tusan, Nyoma., Sudarmadji, dkk., 1982. *Tinjauan Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murthiadi, G. Gunarto. 1981/1982. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murtono, Sri., Murwani, Sri., dan Suharjanto, Yohanes. 2007. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Yudhistira.
- Nurhadiat, Dedi. 2004. *Pendidikan Seni Rupa Untuk SMP* (Jakarta: Grasindo).
- Parrinder, Geofrey. 2004. *Teologi Seksual*. Yogyakarta: LKis.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Volume 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praja, Denny Indra. 2014. *Islamic Food Combining*. Yogyakarta: Garudhwaca.
- Pringgodigdo, Mr. Ag., 1973. *Ensiklopedi Umum, Edisi pertama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rukmana, Rahmat, 1997. *Usaha Tani Melati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samadi. 2007. *Geografi SMA Kelas 3*. Jakarta: Yudhistira.
- Saleh. 1996. *Peralatan, Pakaian, Hiburan, dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Proyek Pembinaan dan pengembangan kesenian Tradisional Palembang.
- Sardadi, Tini dan Wirabudi, Amy. 2007. *Serasi & Gaya Berkain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siddik, Yasmin. 2007. *Sopan & Anggun Gaya Pengantin Bertudung*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. 2010. *Metode Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Lux. Semarang: CV. Widya Karya.
- Susanto, Damid. dan Sumaryo, S. Hadi. dan Sudarmono. 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syarofie, Yudhy. 2013. *Pakaian Adat Pengantin Di Sumatra Selatan (Palembang, OKI, OKU Selatan)*. Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Toekio, Soegeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: angkasa.
- Wibawa, Prasida. 2008. *Pesona Tosan Aji*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Nanang Qosim. 2009. *The 7 Awareness 7 Kesadaran tentang Keajaiban Hati dan Jiwa Menuju Manusia di Atas Rata-rata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ZoharIan Marshall, Danah. 2000. *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. Great Britain: Bloomsbury.

DAFTAR NARASUMBER

Asad Mukti (67 Tahun). Seorang seniman dan Perajin Pakaian Pengantin, Aksesoris Palembang. Jl. Angkatan 45 No. 06 RT. 19 Samping Kantor Pos KP.V Tanjung Batu Ogan Ilir 30664. 2 Desember 2014.

Husni Abdullah S.Pd. (50 Tahun). Kepala Dinas Museum Tekstil Palembang, Jalan Merdeka, No. 34, Palembang, yang mengetahui tentang kain songket Palembang.

Mimi Anggraini (52 Tahun). Tokoh Masyarakat, seorang pemilik Sanggar Tari, Jl. KHA. Pakih Usman Rt. 01 RW. 01 NO. 26. 3 Ulu Laut Kertapati Palembang.

Neng (30 tahun). Seorang penjahit pakaian pengantin Pak Sangkong, Jl. Tanjung Burung No. 1 Rt 3, Kemang Manis Palembang.

Suharno (67 Tahun). Seorang seniman Seni Rupa, Jln Di Panjaitan Lrg Sekawan 3 No. 2321 Palembang.

Yudhy Syarofie (45 Tahun). Seorang budayawan dan penulis buku songket Palembang. Keturunan dan Haji Delamat. Lorong Tangggo Tanah, Kecamatan Ilir Barat, Palembang Sumatera Selatan.

GLOSARIUM

A

- Aesan Gedhe : busana kebesaran kerajaan Palembang yang dahulu dipakai oleh raja dan permasuri, sekarang dipakai oleh adat Palembang.
- Aesan Pak Sangkong : busana kebesaran masa kesultanan Palembang.
- Antingan Bulan Bintang : Terbuat dari bahan logam jenis kuningan dan seng berwarna keemasan dengan pernak-pernik intan permata.

B

- Belabas : celana pengantin laki-Laki.
- Berasan : Acara untuk menyatukan dua keluarga menjadi satu.
- Bola-Bola Gantung : Bola gantung terbuat dari benang wol berwarna merah, kuning, hijau, putih, dan ungu.
- Bunga rampai : hiasan sanggul, terbuat dari kertas krep berwarna merah, hijau, putih, dan kuning.

C

- Cempako : hiasan sanggul pengantin yang bentuknya menyerupai bunga cempaka.

D

- Daun pacar/Henna : penghias kuku.

G

- Gandik : aksesoris/hiasan kening pengantin wanita, terbuat dari kuningan.
- Gedogan : alat tenun yang digerakkan oleh tangan.
- Gelang gepeng : gelang yang terbuat dari kuningan atau tembaga.
- Gelang kanu : gelang yang terbuat dari seng atau tembaga.
- Gelang Sempuru : gelang yang terbuat dari kuningan atau tembaga.

K

- Kain bludru : kain lembut yang terbuat dari sutra, rayon atau nylon.
- Kain poring : kain yang biasanya digunakan untuk pelapis busana bagian dalam dan langsung menyentuh kulit.
- Kain saten : jenis kain yang ditenun dengan menggunakan teknik serat filamen.
- Kalung kebo mungguh : disebut juga *Tapak Jajo*. Kalung ini terbuat dari emas seberat 24 karat.
- Kelapa Setandan : Kelapa setandan merupakan hiasan pada bagian kepala pengantin wanita, berfungsi sebagai hiasan sanggul.
- Kembang goyang : merupakan aksesoris/hiasan pada dada pengantin.
- Ketu/Mahkota : merupakan hiasan pada bagian kepala pengantin laki-laki.

M

- Motif buah blimbing : motif yang bentuknya menyerupai buah blimbing.
- Motif burung Hong : motif yang bentuknya menyerupai binatang burung hong/phonic.
- Motif bunga melati : motif yang bentuknya menyerupai buah bunga mellati.
- Motif pucuk rebung : motif yang bentuknya menyerupai pohon tunas bambu.
- Motif sulur-suluran : Motif tumbuh-tumbuhan.

P

- Penganggon : pakaian.
- Pilis : hiasan atau aksesoris pengantin wanita.
- Kaos Kutang : pakaian dalam, pakaian berbentuk kemeja tak berlengan dan tak berkerah.
- Pending : ikat pinggang yang terbuat dari tembaga berbentuk lempengan.

S

- Sanggul Malang : sanggul buatan atau sanggul jadi yang terbuat dari bahan dasar rambut manusia.
- Selempang : aksesoris/hiasan dada pengantin wanita yang terbuat dari kain bludru.
- Selempang Mantri : aksesoris/hiasan bahu pengantin laki-laki yang terbuat dari kain bludru.
- Selempang Songket : aksesoris/hiasan dada pengantin laki-laki yang terbuat dari songket.
- Selop/Sandal : alas kaki.
- Skill : kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang.
- Songket : kain tenun.
- Songket lepus : jenis kain tenun songket.
- Sumping : aksesoris atau hiasan yang berbentuk menyerupai kuncup bunga yang akan mekar.
- Stilasi : penggayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya.

T

- Tanjak : semacam topi hiasan kepala yang terbuat dari kain songket yang lazim dipakai oleh sultan dan pangeran serta bangsawan Kesultanan Melayu.
- Tebeng Malu : aksesoris atau hiasan yang digunakan oleh pengantin laki-laki atau perempuan untuk menutupi muka bagian samping.
- Teratai : motif yang bentuknya menyerupai bunga teratai.
- Tunik : pakaian longgar yang menutupi dada, bahu, dan punggung.

U

- Ububan : alat yang digunakan seorang *empu* atau *pandhe* untuk membuat tosan aji.